



PENGETAHUAN IBU TENTANG SWAMEDIKASI DAN HUBUNGAN DENGAN KEBERHASILAN PENGELOLAAN DIARE PADA ANAK BALITA

Shela Nur Amita¹, Jenie Palupi¹, Nafisah Isnawati^{1*}

¹Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya

Penulis Korespondensi: nafis@uds.ac.id

ABSTRAK

Diare merupakan salah satu masalah kesehatan yang masih menjadi penyebab utama morbiditas dan mortalitas pada anak balita di negara berkembang, termasuk Indonesia. Kondisi ini dapat menyebabkan dehidrasi yang berpotensi fatal apabila tidak ditangani secara cepat dan tepat. Penanganan yang efektif di tingkat rumah tangga menjadi aspek penting dalam pencegahan komplikasi. Salah satu pendekatan yang umum dilakukan masyarakat adalah swamedikasi, yaitu upaya pengobatan sendiri tanpa resep dokter, yang dilakukan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman sebelumnya. Pengetahuan ibu sebagai pengasuh utama balita memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan swamedikasi, karena ketepatan pemilihan obat, dosis, frekuensi pemberian, serta pengenalan tanda bahaya sangat bergantung pada pemahaman mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan ibu tentang swamedikasi diare pada balita, menilai keberhasilan penanganan diare, serta menganalisis hubungan antara keduanya. Penelitian menggunakan desain deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional pada 47 ibu yang memiliki anak balita pernah mengalami diare, yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Instrumen berupa kuesioner tertutup telah teruji validitas (0,926) dan reliabilitas (0,813), dengan analisis data univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-Square pada tingkat signifikansi 0,05. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar ibu memiliki pengetahuan cukup (85,6%) dan keberhasilan penanganan diare tergolong tinggi (31,9%). Uji Chi-Square menghasilkan p-value 0,000 yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan ibu tentang swamedikasi dan keberhasilan penanganan diare pada balita. Oleh karena itu, diperlukan edukasi lanjutan agar ibu dapat melakukan penanganan awal diare secara tepat.

KATA KUNCI

Pengetahuan Swamedikasi, Keberhasilan Penanganan, Diare, Balita

PENDAHULUAN

Swamedikasi merupakan usaha untuk mengobati dirinya sendiri dan boleh dilakukan dengan menggunakan obat yang diperoleh tanpa resep dokter baik di apotek maupun toko obat berizin, yaitu obat bebas dan obat bebas terbatas (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Menurut KEMENKES, sebelum menggunakan obat bebas untuk swamedikasi, masyarakat harus memperhatikan lima hal yakni nama obat dan kandungannya, khasiat obat, dosis yang diberikan, cara penggunaan, dan efek sampingnya (Kemenkes, 2019).

Menurut Fuaddah (2015), swamedikasi merupakan pilihan pertama yang dilakukan masyarakat dalam upaya pemeliharaan kesehatan. Hal ini sejalan dengan temuan Bennadi (2013) yang menyatakan bahwa swamedikasi semakin umum dilakukan di banyak negara berkembang karena kemudahan akses dan keterbatasan layanan kesehatan. Namun kesalahan dalam melakukan swamedikasi dapat menyebabkan risiko yang dapat merugikan tubuh. Kesalahan swamedikasi seperti salah mendiagnosis penyakit, penggunaan pemakaian obat yang salah, dosis yang tidak tepat dan lama pengobatan, serta tidak mengetahui efek samping dari obat tersebut (Mamo, Ayele, and Dechasa 2018).

Menurut hasil survei Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2019, pengobatan sendiri digunakan oleh 71,46% masyarakat Indonesia (Adilah, 2020). Studi lain menunjukkan bahwa tingkat swamedikasi yang tinggi juga terjadi di negara berkembang seperti Pakistan dan India (Azhar et al., 2009). Tiga tahun terakhir telah terlihat peningkatan jumlah. Masyarakat biasanya menggunakan pengobatan sendiri untuk

mengobati keluhan dan penyakit ringan. Seperti sakit maag, cacingan, diare, penyakit kulit, dan penyakit lainnya (Adilah 2020). Penyakit diare merupakan salah satu penyakit infeksi saluran pencernaan yang menjadi masalah kesehatan di dunia termasuk Indonesia (WHO, 2017). Di negara berkembang, diare menjadi salah satu penyebab utama kematian balita (Ogbo et al., 2018). Menurut WHO dan UNICEF, terjadi sekitar 2 milyar kasus diare dan 1,9 juta anak balita meninggal karena diare di seluruh dunia setiap tahun. Dari semua kematian tersebut, 78% terjadi di negara berkembang, terutama di wilayah Afrika dan Asia Tenggara. Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menyebutkan prevalensi diare untuk balita sampai orang dewasa sebesar 8% dan angka prevalensi untuk balita sebesar 12,3%, sementara pada bayi, prevalensi diare sebesar 10,6%. Sementara pada Sample Registration System tahun 2018, diare tetap menjadi salah satu penyebab utama kematian pada neonatus sebesar 7% dan pada bayi usia 28 hari sebesar 6%. Data dari Komdat Kesmas periode Januari - November 2021, diare menyebabkan kematian pada postneonatal sebesar 14%. Data terbaru dari hasil Survei Status Gizi Indonesia tahun 2020, prevalensi diare di berada ada pada angka 9,8%. Diare sangat erat kaitannya dengan terjadinya kasus stunting. Kejadian diare berulang pada bayi dan balita dapat menyebabkan stunting. Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia 2020, penyakit infeksi khususnya diare menjadi penyumbang kematian pada kelompok anak usia 29 hari - 11 bulan. Sama seperti tahun sebelumnya, pada tahun 2020, diare masih menjadi masalah utama yang menyebabkan 14,5% kematian. Pada kelompok anak balita (12 – 59 balita), kematian akibat diare sebesar 4,55%.

Penyakit infeksi masih merupakan penyebab kematian terbanyak pada masa post neonatal. Pada tahun 2021, pneumonia dan diare masih menjadi penyebab kematian terbanyak pada masa post neonatal, yaitu sebesar 14,4% kematian karena pneumonia dan 14% kematian karena diare. Selain itu, kelainan kongenital menyebabkan kematian sebesar 10,6%. Penyebab kematian lain di antaranya adalah COVID-19, kondisi perinatal, penyakit saraf, meningitis, demam berdarah, dan lain-lain.

Kasus diare di Kabupaten Jember tahun 2024 sejumlah 21.664 orang, dengan Kecamatan Summersari memiliki kasus tertinggi 69,1%. Dari keseluruhan penderita diare balita tersebut, 100% penderita telah mendapatkan penanganan baik oleh sarana kesehatan maupun oleh kader. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa Kecamatan Summersari memiliki total penderita diare pada balita tertinggi dari 30 Kecamatan lainnya. Lalu desa Jambuan termasuk salah satu wilayah yang ada di Kecamatan Summersari. Menurut wawancara yang dilakukan peneliti kepada kader dan beberapa ibu yang memiliki balita di Desa Jambuan, penyakit diare termasuk penyakit yang sering dialami oleh balita didaerah tersebut. Hal tersebut menjadikan peneliti tertarik untuk meneliti Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Swamedikasi Terhadap Kejadian Diare Pada Anak Balita Di Desa Jambuan Antirogo Kecamatan Summersari Jember.

METODE PENELITIAN

Metode pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu tentang swamedikasi dengan keberhasilan penanganan diare pada anak balita, dilaksanakan di Posyandu Desa Jambuan Gumuk Gadung Antirogo Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur pada bulan Desember 2024. Data yang diolah secara deskriptif berasal dari kuesioner yang dibagikan pada ibu yang memiliki anak balita penderita diare di Desa Jambuan Gumuk Gadung Antirogo Jember.

Populasi pada penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita penderita diare di Desa Jambuan Gumuk Gadung Antirogo Jember dengan jumlah total 70 responden. Pada teknik pengambilan sampel menggunakan metode total sampling sebanyak 47 balita. Dalam melakukan penelitian ini, data atau informasi diperoleh melalui pengisian kuesioner oleh ibu yang memiliki balita penderita diare. Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi: (1) ibu yang merupakan warga Desa Jambuan Gumuk Gadung Antirogo Jember, (2) ibu yang memiliki anak balita usia 1–5 tahun, dan (3) ibu yang memiliki anak balita yang pernah mengalami diare.

Prosedur pengambilan data dimulai dengan peneliti memperkenalkan diri kepada calon responden dan menjelaskan tujuan dari penelitian. Peneliti menanyakan apakah calon responden memenuhi kriteria inklusi, yaitu seorang ibu yang memiliki balita penderita diare. Jika calon responden setuju untuk berpartisipasi, peneliti memberikan kuesioner dan menjelaskan cara pengisiannya. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tertutup yang disusun oleh peneliti sendiri berdasarkan

teori Notoadmodjo (2010), WHO (2005), dan pedoman dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mengenai swamedikasi dan penanganan diare pada anak balita dengan hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh item kuesioner memiliki nilai korelasi item-total lebih besar dari r tabel, dengan nilai validitas keseluruhan sebesar 0,926. Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,813, yang berarti kuesioner berada dalam kategori sangat reliabel. Jika responden mengalami kesulitan dalam membaca atau memahami pertanyaan, peneliti memberikan bantuan. Setelah kuesioner selesai diisi, responden mendapatkan penghargaan berupa asouvenir dari peneliti. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan pendekatan statistik. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan distribusi frekuensi dari karakteristik responden dan variabel penelitian. Selanjutnya, dilakukan analisis bivariat untuk menilai hubungan antara dua variabel menggunakan uji Chi-Square, dengan nilai signifikansi $p < 0,05$ sebagai kriteria untuk menentukan adanya hubungan yang bermakna secara statistik.

HASIL

Dari hasil penelitian karakteristik responden tersaji pada tabel 1 di bawah ini. di dapatkan data berdasarkan usia, kelompok terbanyak yaitu sebanyak 16 anak (34,04%) dengan usia tiga tahun, diikuti usia empat tahun sebanyak 13 anak (27,66%). Usia 2 tahun dan 5 tahun masing-masing memiliki jumlah yang sama yaitu 9 anak (19,15%). Seluruh responden dalam penelitian ini mengalami diare (100%) dan semua ibu melakukan tindakan swamedikasi untuk mengatasi kondisi tersebut. Berdasarkan tempat memperoleh obat, sebagian besar responden membeli obat di apotek (55,3%), sedangkan sisanya memperoleh obat dari warung (23,4%) dan toko obat (21,27%). Temuan ini menggambarkan bahwa apotek menjadi sumber utama dalam mendapatkan obat swamedikasi diare pada anak balita.

Tabel 1. Hasil Karakteristik Responden

| Karakteristik | Frekuensi (n=47) | Persentase (%) |
|---------------|------------------|----------------|
| Usia | | |
| 2 tahun | 9 | 19,15% |
| 3 tahun | 16 | 34,04% |
| 4 tahun | 13 | 27,66% |
| 5 tahun | 9 | 19,15% |
| Diare | 47 | 100% |
| Swamedikasi | 47 | 100% |
| Tempat Obat | 26 | 55,3% |
| Apotek | | |
| Toko Obat | 10 | 21,27% |
| Warung | 11 | 23,4% |

Tabel 2. Hasil Kategori Pengetahuan dan Keberhasilan Penanganan Diare

| Kategori | Pengetahuan | Keberhasilan Penanganan |
|----------------|-------------|-------------------------|
| Baik (76-100%) | 22 | 47% |
| Cukup (56-75%) | 10 | 21% |
| Kurang (<55%) | 15 | 32% |
| Jumlah | 47 | 100% |

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori baik. Sebanyak 22 responden memiliki pengetahuan dalam kategori baik, 10 responden dalam kategori cukup, dan 15 responden dalam kategori kurang. Pada aspek keberhasilan penanganan, sebagian besar responden juga berada dalam kategori baik, yaitu 18 responden, sementara 13 responden memiliki sikap cukup, dan 16 responden

memiliki sikap kurang.

Tabel 3. Tabulasi Silang antara Hubungan Pengetahuan Tentang Swamedikasi dan Keberhasilan Penanganan Diare

| Keberhasilan Penanganan | Pengetahuan | | | | | | Total | % | P-Value |
|-------------------------|-------------|-------|-------|-------|------|-------|-------|-------|---------|
| | Kurang | % | Cukup | % | Baik | % | | | |
| Kurang | 11 | 23,4% | 5 | 10,6% | 0 | 0,06% | 16 | 34,0% | |
| Cukup | 4 | 85,5% | 4 | 85,6% | 5 | 10,6% | 13 | 27,7% | 0,000 |
| Baik | 0 | 0,0% | 1 | 21% | 17 | 36,2% | 18 | 38,3% | |
| Total | 15 | 31,9% | 10 | 21,3% | 22 | 46,8% | 47 | 100% | |

Sumber : data primer yang telah diolah

Data tabel 3 menunjukkan bahwa diperoleh dari hubungan pengetahuan dengan keberhasilan penanganan diare pada balita di Desa Jambuan memiliki pengetahuan baik 38,3% , responden dengan pengetahuan cukup 27,7% sedangkan responden dengan pengetahuan kurang sebesar 34,0%. Uji chi-square di lakukan untuk mengetahui ada atau tidak adanya hubungan pengetahuan orang tua dengan keberhasilan penanganan diare pada anak di Desa Jambuan. Nilai *p-value* yang di peroleh sebesar 0,000 (<0,05), hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan orang tua dengan keberhasilan penanganan diare pada anak balita di Desa Jambuan Antirogo Jember.

PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan terhadap 47 responden dari total populasi 70 di Desa Jambuan Antirogo, Kabupaten Jember, bertujuan untuk menilai hubungan antara pengetahuan ibu tentang swamedikasi dengan keberhasilan penanganan diare pada anak balita. Berdasarkan hasil pengisian kuesioner, diketahui bahwa semua responden merupakan ibu dari anak usia balita, yaitu 1 hingga 5 tahun, yang merupakan kelompok usia rentan terhadap penyakit diare karena imunitas tubuh mereka belum berkembang secara optimal (WHO, 2023). Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang swamedikasi di Desa Jambuan Antirogo berada pada kategori baik, dengan 24 responden (51,1%) memiliki pemahaman yang memadai mengenai konsep swamedikasi untuk diare. Ibu dengan pengetahuan yang baik umumnya mengetahui gejala awal diare, jenis obat yang dapat diberikan, pentingnya menjaga hidrasi anak, serta waktu yang tepat untuk membawa anak ke fasilitas kesehatan.

Pengetahuan yang baik ini tidak hanya mencerminkan kemampuan ibu dalam memperoleh dan mengolah informasi, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor pendidikan, pengalaman merawat anak sebelumnya, serta akses terhadap sumber informasi seperti tenaga kesehatan, media elektronik, maupun pengalaman pribadi (Notoatmodjo, 2021). Studi oleh Safitri et al. (2022) menunjukkan bahwa ibu yang memiliki akses terhadap sumber informasi seperti bidan desa, aplikasi kesehatan, dan media sosial memiliki pemahaman yang lebih tinggi tentang tindakan swamedikasi yang aman.

Praktik swamedikasi didefinisikan sebagai tindakan pengobatan penyakit ringan secara mandiri tanpa resep atau intervensi langsung dari tenaga kesehatan (Kemenkes RI, 2022). Dalam penelitian ini, tindakan swamedikasi ibu diklasifikasikan menjadi tiga kategori: baik, cukup, dan kurang. Diketahui bahwa dari seluruh responden, tindakan swamedikasi yang masuk kategori baik adalah sebanyak 17 orang (36,2%), cukup sebanyak 19 orang (40,4%), dan kurang sebanyak 11 orang (23,4%). Kategori baik menunjukkan bahwa ibu telah mampu memilih jenis obat yang tepat, mengetahui dosis yang sesuai, serta memahami kapan harus menghentikan atau melanjutkan pengobatan. Menurut Lestari et al. (2023), praktik swamedikasi yang benar akan meningkatkan kemungkinan kesembuhan, mencegah komplikasi seperti dehidrasi berat, dan mengurangi beban fasilitas kesehatan.

Adanya hubungan yang jelas antara tingkat pengetahuan dan kualitas praktik swamedikasi dibuktikan pula melalui data distribusi. Pada kelompok ibu dengan pengetahuan baik, keberhasilan penanganan diare juga paling tinggi (36,2%). Sebaliknya, pada kelompok pengetahuan kurang, keberhasilan penanganan juga tergolong rendah (23,4%). Data ini menguatkan hasil studi oleh Sari dan

Handayani (2021), yang menemukan bahwa ibu dengan pengetahuan rendah cenderung melakukan swamedikasi yang tidak tepat, seperti memberikan antibiotik tanpa indikasi atau memilih obat tradisional yang belum terbukti secara klinis.

Dalam konteks pedesaan seperti Desa Jambuan Antirogo, apotek dan warung menjadi sumber utama untuk mendapatkan obat diare. Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat mengandalkan ketersediaan obat bebas yang mudah diakses. Meskipun demikian, pilihan jenis obat sering kali tidak disertai dengan konsultasi tenaga medis. Studi oleh Harahap et al. (2021) menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat pedesaan memperoleh informasi obat dari pengalaman sebelumnya dan saran keluarga, bukan dari profesional kesehatan, sehingga rawan terjadi kesalahan dosis dan jenis obat. Oleh karena itu, edukasi kesehatan menjadi sangat penting dalam memastikan bahwa ibu tidak hanya tahu obat apa yang harus diberikan, tetapi juga kapan swamedikasi harus dihentikan dan ditindaklanjuti ke layanan kesehatan. Edukasi ini dapat dilakukan melalui program posyandu, pelatihan kader kesehatan, dan pendekatan berbasis komunitas sebagaimana disarankan dalam studi oleh Oktaviani et al. (2024).

Hasil uji Chi-square menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dan keberhasilan penanganan diare ($p = 0,000$). Meskipun terdapat asumsi uji yang tidak terpenuhi (4 cells expected count < 5), pendekatan likelihood ratio digunakan untuk memberikan validitas terhadap hasil tersebut. Hasil ini konsisten dengan literatur yang menyatakan bahwa pengetahuan ibu memainkan peran kunci dalam menentukan tindakan dan keputusan pengobatan anak di rumah (Yuliani & Hadi, 2023). Temuan ini memiliki implikasi penting terhadap program intervensi kesehatan masyarakat. Diperlukan pendekatan sistematis dalam meningkatkan literasi kesehatan ibu, terutama melalui penyuluhan berkala, penyediaan leaflet edukatif, dan penyebaran informasi melalui media sosial yang sudah mulai banyak diakses oleh ibu rumah tangga, bahkan di pedesaan (Putra & Anggraini, 2022).

Penelitian ini sejalan dengan berbagai studi terbaru di Indonesia dan Asia Tenggara. Misalnya, penelitian oleh Singh et al. (2022) di India menunjukkan bahwa ibu dengan pendidikan dasar dan paparan media massa cenderung lebih mampu mengenali gejala diare dan menerapkan pengobatan mandiri yang benar. Di Indonesia sendiri, hasil serupa juga ditemukan oleh Kurniawati et al. (2023), yang menekankan pentingnya integrasi edukasi swamedikasi dalam program posyandu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa tingkat pengetahuan orang tua yang memiliki balita usia 1-5 tahun dengan swamedikasi diare mempunyai tingkat pengetahuan baik dengan presentasi 36,2% .
2. Dari hasil penelitian menyatakan bahwa keberhasilan penanganan diare di nyatakan tepat dengan presentase 31,9 %.
3. Adanya hubungan antara pengetahuan dan keberhasilan penanganan diare pada balita dengan nilai signifikansi 0,000 ($<0,05$).

Masyarakat disarankan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang swamedikasi terutama dalam penanganan diare pada balita, dengan mencari informasi dari sumber terpercaya. Selain itu, tenaga kesehatan diharapkan dapat memberikan edukasi kepada masyarakat tentang cara mengatasi diare Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas wilayah studi atau menambahkan variabel lain

DAFTAR PUSTAKA

- Mamo, Sara, Yohanes Ayele, and Mesay Dechasa. 2018. "Self-Medication Practices among Community of Harar City and Its Surroundings, Eastern Ethiopia." *Journal of Pharmaceutics* 2018:1–6. doi: 10.1155/2018/2757108.
- Adilah, Rifa Yusyuh. 2020. "IDI: 70 Persen Warga Indonesia Melakukan Pengobatan Mandiri."
- Kemendes RI. 2011. "Peraturan Menteri Kesehatan."
- Fuaddah, Ardika Tri. 2015. "Description Of Self-Medication Behavior In Community Of Subdistrict Purbalingga, District Purbalingga Ardika Tri Fuaddah Public Health Faculty Diponegoro University." 3:610–19.

- Azhar, S., Hassali, M. A., Ibrahim, M. I. M., Ahmad, M., Masood, I., & Shafie, A. A. (2009). The Role of Pharmacists in Developing Countries: The Current Scenario in Pakistan. *Human Resources for Health*, 7(1), 54. <https://doi.org/10.1186/1478-4491-7-54>
- Bennadi, D. (2013). Self-medication: A Current Challenge. *Journal of Basic and Clinical Pharmacy*, 5(1), 19–23. <https://doi.org/10.4103/0976-0105.128253>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). Pedoman Swamedikasi yang Aman dan Rasional. Jakarta: Direktorat Jenderal Kefarmasian dan Alat Kesehatan.
- Ogbo, F. A., Ogeleka, P., & Ogbo, A. U. (2018). Self-Medication in Pregnancy among Women Attending Antenatal Care in Developing Countries: A Systematic Review and Meta-Analysis. *International Journal of Public Health*, 63(5), 543–555.
- Puspitasari, H. P., Faturrohman, A., & Hermansyah, A. (2014). Do Indonesian Community Pharmacy Workers Respond to Antibiotic Requests Appropriately? *Tropical Medicine & International Health*, 19(5), 524–530.
- Putri, S. K., & Andriyani, F. D. (2020). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Diare Dengan Pencegahan Diare Pada Balita. *Jurnal Kesehatan Prima*, 14(1), 35–41.
- Sihombing, S. R., & Sitorus, R. J. (2017). Pengetahuan Ibu Tentang Penanganan Diare Dengan Pemberian Oralit Pada Balita. *Jurnal Endurance*, 2(1), 1–6.
- World Health Organization. (2017). Diarrhoeal Disease. Retrieved from <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/diarrhoeal-disease>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2017). Pedoman pengelolaan diare pada balita. Jakarta: Kemenkes RI.
- World Health Organization. (2005). The treatment of diarrhoea: A manual for physicians and other senior health workers (4th rev.). Geneva: WHO.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia. (2020). *Pedoman Penggunaan Obat yang Aman dan Rasional*. Jakarta: BPOM RI.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2011). *Pedoman Penatalaksanaan Diare di Fasilitas Pelayanan Kesehatan Dasar*. Jakarta: Depkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- World Health Organization. (2005). *The Treatment of Diarrhea: A Manual for Physicians and Other Senior Health Workers (4th rev.)*. Geneva: WHO.